

Nama : Novaldi Akbar

NIM : 181420132

UAS

Jelaskan dan uraikan soal-soal di bawah ini.

1. Secara umum Al Qur'an membawa dua fungsi utama yaitu :

- a. Sebagai mukjizat.
- b. Sebagai pedoman dasar ajaran agama islam.

Pertanyaan jelaskan dan uraikan ke dua fungsi tersebut.

Jawaban :

a. Sebagai Mukjizat

[Al Quran](#) adalah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan nabi-nabi lainnya yang diberikan mukjizat seperti berbicara dengan binatang, menyembuhkan penyakit, dan lain sebagainya. Al Quran merupakan sumber dari segala sumber hukum dan penyempurna dari kitab-kitab yang terdahulu.

b. Sebagai pedoman dasar ajaran agama islam

Dalam menjalani hidupnya secara baik dan sebagai rahmat bagi alam semesta. Di samping itu juga sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, sebagai pedoman dalam menyelesaikan sesuatu yang muncul di tengah masyarakat.

2. Bagaimana pandangan islam tentang :

- a. Alam semesta.
- b. Manusia.
- c. Kehidupan.

Jawaban :

a. Alam Semesta

Alam semesta adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah beserta zat dan sifat-Nya.

Tujuan diciptakannya alam adalah bukan untuk dirusak, dicemari, dan dihancurkan. Akan tetapi adalah untuk difungsikan semaksimal mungkin dalam kehidupan.

Mekanisme Alam Semesta

Ada tiga sifat utama sunnatullah yang diterangkan dalam Al Quran, yaitu :

1. Exact (pasti) dalam surat Al Furqan : 2, At Tholaq : 3,
2. Immutable (ketetapan) dalam surat Al Israa : 77, Al An'am : 115,
3. Objective, dalam surat Al Anbiya : 105

b. Manusia

Manusia adalah makhluk paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT yang mempunyai akal dan pikiran yang dapat membedakan antara hal yang positif dan hal yang negatif.

- ***Manusia sebagai Abdullah***

Kedudukan manusia sebagai abdullah artinya sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti perintah Allah, yang tidak boleh membangkang pada-Nya seperti beribadah mengerjakan shalat, puasa. Jika manusia tidak melaksanakannya maka ia akan mendapatkan dosa.

- ***Manusia sebagai Khalifah***

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang telah ditentukan. Maka kita sebagai khalifah harus menjaganya bukan membuat kerusakan.

c. Kehidupan

Kehidupan dalam Islam

1. Hidup adalah ibadah

Arti hidup dalam Islam ialah ibadah. Keberadaan kita dunia ini tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Makna ibadah yang dimaksud tentu saja pengertian ibadah yang benar, bukan berarti hanya shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi ibadah dalam setiap aspek kehidupan kita, lahiriah dan batiniah.

2. Hidup Adalah Ujian

Allah akan menguji manusia melalui hal-hal sesuai dengan Q.S Al Baqarah [2]:155-156, yaitu : “ Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang

apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”.

3. Kehidupan di Akhirat Lebih Baik dibanding Kehidupan di Dunia

Allah SWT berfirman dalam Q.S Adh Dhuha [93]:4 : “ Dan sesungguhnya hari kemudian (akhirat) itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).”

4. Hidup Adalah Sementara

Dalam Q.S Al Mu'min [40]:39, Allah berfirman : “ Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

3. Bagaimana sikap yang menunjukkan komitmen muslim terhadap Al Qur'an.

Jawaban :

1. Mengimani

Kita harus yakin bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Salam. Kita wajib mengimani semua ayat-ayat yang kita baca, baik yang berupa hukum-hukum maupun kisah-kisah. Baik yang menurut kita terasa masuk akal maupun yang belum dapat kita pahami, yang nyata maupun yang gaib. “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata : ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wa Salam).”(Q.S.Al-Maidah:83).

2. Membaca

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa membaca dengan sebenar-benar bacaan (haqqa tilawah) merupakan parameter keimanan orang tersebut kepada Al-Qur'an. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala : “Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan 'haqqa tilawah' mereka itulah orang-orang yang beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”(Q.S.Al Baqarah:121).

3. Mentadabburi

Tadabbur Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengulangi ayat-ayat yang kita baca dan

meresapinya kedalam hati serta memikirkan maknanya dengan bacaan yang lambat. Tidak hanya hati yang mentadabburi, tapi fisik kita yang lain pun ikut bertadabbur. Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Salam merupakan contoh terbaik bagi kita dalam cara mentadabburi Al-Qur'an, diriwayatkan ketika diturunkan surat Huud dan Al Waqiah sampai beruban rambutnya karena takut terhadap AllahSubhanahuWaTa'ala. "Maka apakah mereka tidak mentadabburkan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu turun dari sisi selain Allah tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya."(Q.S.An Nissa : 82).

4. Menghapal

"Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Salam mengatakan barang siapa yang didalam rongga tubuhnya tidak ada sedikitpun Al Qur'n, tak ubahnya bagaikan rumah yangbobrok."(HR.AtTarmidzi,hadistno.998,hlm417).

5. Mengamalkan

Mengamalkan berawal dari memahami ilmu-ilmunya serta berpegang teguh pada hukum-hukumnya, kemudian menyelaraskan hisup dan tingkah laku serta akhlaknya, sebagaimana akhlak Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Salam dalam Al Qur'an.

4. Apa hikmah melakukan thaharah

Jawaban :

Terdapat empat hikmah *thaharah* yaitu: *Pertama*, *thaharah* merupakan sebuah pengakuan Islam atas fitrah manusia. Manusia adalah makhluk yang cenderung menyukai kebersihan. Manusia fitrahnya akan merasa risih jika bersentuhan dengan hal-hal yang berbau dan kotor. Sehingga Allah memberikan syariat *thaharah* di dalam agama Islam.

Kedua, *thaharah* memuliakan ummat Islam. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup bermasyarakat. Kebersihan diri merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan adanya interaksi sosial yang baik dan lancar. Penampilan yang bersih dan rapi memiliki kecenderungan untuk diterima di kehidupan sosial dibanding dengan orang yang tidak suka menjaga kebersihan. *Ketiga*, *thaharah* dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menghadap Allah dengan keadaan terbaik. Segala aktivitas dalam keadaan bersuci diharapkan dapat bernilai ibadah. Terlepas dari itu, Allah

mencintai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri. Hikmah terakhir yang terkait dengan kehidupan *New Normal* adalah *thaharah* dapat menjaga kesehatan (Khoiron, 2017). *Thaharah* menjaga keadaan tubuh tetap bersih bahkan tubuh termasuk dalam keadaan suci. Dalam keadaan bersih dan suci seorang muslim cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak hingga menyentuh benda atau yang lainnya sehingga dapat meminimalisir terjangkitnya virus corona.

5. Apa perbedaan antara hadast dan najis

Jawaban :

1. Perbedaan wujudnya

Najis adalah benda yang bisa dilihat berdasarkan warna, bau, dan rasanya di lidah. Sebaliknya, hadas tidak berbentuk benda. Hadas adalah status hukum karena suatu perbuatan atau kejadian. Contohnya, seseorang buang air kecil dan air besar. Maka statusnya menanggung hadas kecil. Sementara, wanita haid statusnya menanggung hadas besar. Selama belum mandi besar, maka statusnya masih dalam kondisi berhadas besar.

2. Perbedaan penyucian

Seseorang yang menanggung hadas besar maupun kecil, tetap akan berstatus hadas meskipun telah menghilangkan kotoran di tubuhnya. Karena, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hadas dapat dihilangkan dengan berwudhu, mandi besar, atau tayamum. Sebaliknya, untuk menyucikan najis dapat dilakukan dengan membersihkan hingga fisiknya hilang, contohnya najis air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali air susu ibu. Najis Dapat disucikan dengan hanya diperciki air, meskipun fisik najisnya masih ada. Walau demikian, najis besar berupa bekas jilatan anjing dan babi memerlukan cara-cara penyucian yang khusus dan tepat.

6. Bagaimana proses penciptaan manusia menurut konsef Al Qur'an

Jawaban :

1. Tanah

2. Dari tanah berproses menjadi Nuthfa (Air mani)

3. Dari Nuthfa berproses menjadi 'Alaqa (Darah beku)
 4. Dari 'Alaqa berproses menjadi Mudqha (Segumpal daging)
 5. Disusun rangka dalam daging
 6. Dalam kandungan 120 hari ditiupkan ruh dalam janin
 7. Dalam kandungan 9 bulan 10 hari terciptalah manusia yang sempurna
7. Jelaskan sebab-sebab yang menjadikan manusia bersifat sombong.

Jawaban :

1. Ziadatul Mal (Bertambahnya Harta)
Bertambahnya [harta](#) dapat menjadikan seseorang menjadi [sombong](#).
 2. Ziadul Mansib (Bertambahnya [Kedudukan](#))
Bertambahnya kedudukan dan jabatan dapat membuat seseorang menjadi sombong. Bahkan ketika kekuasaan berada di tangannya. Pernah satu orang tak segan-segan mengakui dirinya sebagai Tuhan.
 3. Ziadatu Ilmi (Bertambahnya Ilmu)
Dengan ilmu yang dimiliki dapat menyebabkan seseorang menjadi sombong. Ia merasa tidak ada orang yang lebih pandai daripada dirinya. Ia juga merasa dirinya yang paling mengetahui.
 4. Ziadatul Thoah (Bertambahnya Ketaatan)
Kesombongan ini yang jarang disadari/diketahui oleh banyak orang. Semakin bertambah ketaatan, ternyata bisa menyebabkan seseorang semakin sombong.
8. Apa arti dasar dan sumber ajaran agama islam

Jawaban :

Merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan acuan, pedoman, dasar untuk menjalankan syari'at islam. Al-Quran, As-sunnah, dan ijtihad merupakan pokok syariat islam. Al-Quran merupakan yang berisi tentang Firman Allah yang diwahyukan kepada nabi muhammad saw melalui malaikat jibril.

9. Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifatNya yang sempurna dan terpuji, iman kepada Allah mengandung empat unsur, jelaskan empat unsur tersebut.

Jawaban :

Iman kepada Allah mengandung empat unsur (Syarah Ushul Iman, hlm. 13–22):

Pertama: Mengimani Wujud Allah ta'ala.

Wujud Allah telah dibuktikan oleh fitrah manusia, akal manusia, syariat, dan indra manusia.

Kedua: Mengimani rububiyah Allah ta'ala

Mengimani rububiyah Allah ta'ala maksudnya 'mengimani sepenuhnya bahwa Dialah satu-satunya Rab, tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya'.

"Rab" adalah 'Dzat yang menciptakan, memiliki, serta mengatur semesta alam'. Jadi, tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemilik selain Allah, dan tidak ada yang bisa mengatur alam semesta, menghidupkan, serta mematikan, selain Allah ta'ala. Allah berfirman, yang artinya, "Ingatlah, menciptakan dan mengatur hanya milik Allah. Mahasuci Allah" (QS. Al-A'raf:54)

Ketiga: Mengimani uluhiyah Allah ta'ala.

Artinya, mengimani dan mengamalkan konsekuensi bahwa Dialah satu-satunya sesembahan yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah ta'ala berfirman, yang artinya, "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia; yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah:163)

Keempat: Mengimani nama dan sifat Allah ta'ala.

Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah ta'ala adalah dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya dalam Alquran atau sunah Rasul-Nya, sesuai dengan kebesaran-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan), ta'thil (penghapusan), takyif (menanyakan kaifiyahnya), dan tamtsil (penyerupaan).

10. Bagaimana kedudukan syariah dalam islam.

Jawaban :

Kedudukan syariat dalam empat tingkatan spiritual Empat tingkatan kedalaman beragamaSyari'at dalam perspektif faham tasawuf ada yang menggambarkan dalam bagan Empat Tingkatan Spiritual Umum dalam Islam, syariat, tariqah atau tarekat, hakikat. Tingkatan keempat, ma'rifat, yang 'tak terlihat', sebenarnya adalah inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari keempat tingkatan spiritual tersebut. Sebuah tingkatan menjadi fondasi bagi tingkatan selanjutnya, maka mustahil mencapai tingkatan berikutnya dengan meninggalkan tingkatan sebelumnya. Sebagai

contoh, jika seseorang telah mulai masuk ke tingkatan (kedalaman beragama) tarekat, hal ini tidak berarti bahwa ia bisa meninggalkan syari'at. Yang mulai memahami hakikat, maka ia tetap melaksanakan hukum-hukum maupun ketentuan syariat dan tarekat.